

PENANGANAN SISWA KORBAN *BULLYING* DI SMPN 2 PAMEKASAN

Aida Hairani¹, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

Email: aidahairani67@gmail.com

Article Info

Submit:
8 Febuari 2025
Revised:
25 Maret 2025
Published:
31 Maret 2025

Kata kunci:
penanganan karakter;
korban *bullying*;
siswa; konseling

Keywords:
character treatment;
bullying victims; students;
counseling interventions

Abstrak

Bullying di sekolah berdampak pada karakter dan kesejahteraan psikologis korban. Penelitian ini menganalisis strategi penanganan karakter serta efektivitas konseling dalam mengatasi dampak psikososial. Data diperoleh dari wawancara dan observasi interaksi siswa serta kebijakan sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa korban bullying sering mengalami rendahnya kepercayaan diri, kesulitan sosial, dan kecemasan. Sekolah menangani hal ini melalui konseling, pendampingan emosional, serta edukasi menghadapi bullying. Penguatan karakter melalui empati, penghargaan, dan kolaborasi antara guru, wali kelas, serta orang tua terbukti efektif. Penelitian merekomendasikan optimalisasi peran guru, konseling berkelanjutan, dan integrasi program anti-bullying dalam kurikulum untuk menciptakan lingkungan yang lebih suportif.

Abstract

School bullying impacts victims' character and psychological well-being. This study analyzes character development strategies and the effectiveness of counseling in addressing psychosocial effects. Data were collected through interviews and observations of student interactions and school policies. Findings indicate that bullying victims often experience low self-esteem, social difficulties, and anxiety. Schools address this through counseling, emotional support, and anti-bullying education. Character development through empathy, appreciation, and collaboration between teachers, homeroom teachers, and parents has proven effective. The study recommends enhancing teachers' roles, continuous counseling, and integrating anti-bullying programs into the curriculum to create a more supportive environment.

PENDAHULUAN

Dampak negatif dari perundungan tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga berpotensi mempengaruhi kesehatan fisik para korban. Kondisi ini memperburuk situasi yang dihadapi oleh korban, karena mereka harus menghadapi beban ganda, yaitu tekanan mental dan fisik yang berdampak pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Dampak tersebut mencakup penurunan harga diri, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, serta kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Korban *bullying* seringkali menderita kecemasan, stres, dan depresi. Kondisi ini dapat mengganggu kemajuan dalam perkembangan emosional dan akademis mereka. Selain itu, perilaku *bullying* yang menyinggung kondisi fisik dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan ketidakpuasan terhadap penampilan, yang berpotensi berkontribusi pada gangguan psikologis jangka panjang (Zakiah et al., 2019). Jika dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, tindakan *bullying* dapat mengakibatkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan mental dan sosial anak, termasuk penurunan kualitas hidup mereka di masa depan (Bakhtiar, 2017). Untuk mengatasi permasalahan ini, pembinaan karakter di lingkungan sekolah dapat menjadi solusi yang strategis (Zubaedi, 2017).

Fenomena perundungan di Pamekasan, Madura, telah menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah, dan kepolisian. SMAN 1 Pamekasan, misalnya, menerapkan program penguatan karakter berbasis profil pelajar Pancasila untuk menciptakan lingkungan sekolah bebas perundungan. Upaya ini berhasil menekan angka perundungan hingga nol kasus berdasarkan asesmen pemerintah pusat (Klik Madura, 2024). Selain itu, Polres Pamekasan juga aktif mengedukasi siswa melalui program *Police Goes to School*, yang menekankan bahaya perundungan serta pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Media Hub Polri, 2024). Meskipun berbagai inisiatif telah dilakukan, perundungan masih terjadi, seperti kasus seorang guru yang dilaporkan atas dugaan perundungan terhadap siswa kelas V (Kompas.com, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua tetap menjadi faktor krusial dalam pencegahan perundungan. Selain intervensi praktis, kajian akademis juga menunjukkan dampak psikologis yang signifikan pada korban perundungan. Sebuah studi fenomenologi di MAN 1 Pamekasan mengungkapkan bahwa korban perundungan mengalami tekanan emosional yang dapat mengganggu proses belajar mereka. Untuk itu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dispendikbud) Pamekasan menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa (Radar Madura, 2024). Dengan demikian, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan pihak berwenang untuk memastikan bahwa perundungan dapat dicegah secara efektif dan berkelanjutan.

Fenomena perundungan dalam lingkungan sekolah merupakan suatu hal serius berdampak negatif terhadap perkembangan karakter serta kesejahteraan psikologis peserta didik. Praktik *bullying* tidak hanya berpotensi menyebabkan trauma fisik, tetapi juga dapat mengakibatkan gangguan emosional, penurunan rasa percaya diri, dan bahkan keinginan untuk menghindari lingkungan sekolah (Hardi et al., 2019). Dampak jangka panjang dari perilaku ini dapat mempengaruhi kualitas hidup korban, termasuk dalam aspek akademik, sosial, dan emosional. Menurut (Olweus, 2004), perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti individu lain, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga membuat korban merasa tidak berdaya. Di lingkungan sekolah, perundungan tidak hanya berdampak pada korban secara langsung, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial di sekitarnya. Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa, justru dapat menjadi sumber kecemasan dan ketidaknyamanan bagi sebagian dari mereka. Secara keseluruhan, perundungan di sekolah adalah permasalahan

serius yang tidak boleh diabaikan karena dampaknya yang luas terhadap kesejahteraan mental dan perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, dengan memahami berbagai bentuk perundungan, dampaknya, serta strategi pencegahannya, diharapkan seluruh pihak dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi semua siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock (1980), lingkungan sosial yang positif berperan penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

Penguatan karakter tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan percaya diri. Oleh karena itu, diperlukan program bimbingan dan konseling yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah guna membantu korban perundungan dalam memulihkan rasa percaya diri serta kesejahteraan psikologis mereka. Selain itu, meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak negatif perundungan merupakan langkah penting. Pelaksanaan program edukasi dan kampanye anti-perundungan di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan empati serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsekuensi dari perilaku tersebut. Upaya penanganan perilaku agresif pada remaja yang disarankan mencakup penguatan peran keluarga, dukungan dari teman sebaya, sinergi antara sekolah dan keluarga, serta kampanye publik yang bertujuan untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap kekerasan di kalangan remaja (Rachmayanti et al., 2024).

Penanganan siswa yang mengalami perundungan dilakukan melalui prosedur konseling yang menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk mengembangkan kreativitas dalam menangani korban perundungan agar perilaku tersebut dapat diminimalkan secara efektif (Januarko & Setiawati, 2013). Keterlibatan orang tua juga memegang peran krusial dalam membangun ketahanan serta mendukung proses pemulihan anak-anak yang menjadi korban perundungan. Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam konteks ini mencakup komunikasi terbuka antara anak dan orang tua, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional guna menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak (Soumokil et al., 2021).

Penelitian sejenis tentang penanganan *bullying* pernah dilakukan oleh Baiquniyah (2018). Penelitian ini mengidentifikasi penggunaan metode *role playing* sebagai strategi efektif dalam menangani *bullying* di kalangan siswa MTs Nahdlatuth Thalabah. Melalui teknik ini, siswa diajak untuk berperan dalam situasi yang mencerminkan tindakan *bullying*, sehingga mereka dapat memahami perspektif korban dan pelaku. Proses ini dilakukan dalam tiga tahapan: *pre-treatment* untuk mengukur tingkat *bullying* awal, *treatment* yang melibatkan sesi *role playing*, dan *post-treatment* untuk mengevaluasi perubahan intensitas *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini berhasil menurunkan tingkat *bullying*, memberikan siswa keterampilan untuk mengatasi situasi serupa di masa depan.

Penerapan teknik pemodelan telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku perundungan di kalangan siswa. Dengan memanfaatkan demonstrasi langsung atau media visual untuk menampilkan contoh perilaku positif, siswa dapat lebih memahami dampak buruk perundungan dan mulai mengembangkan sikap yang lebih empatik terhadap teman-temannya. Teknik ini tidak hanya berfokus pada penurunan perilaku perundungan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Melalui contoh perilaku yang baik, siswa diajarkan untuk menghargai pentingnya interaksi yang sehat dan positif dalam membangun hubungan interpersonal. Akibatnya, siswa yang mengikuti teknik ini cenderung lebih sering menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penerapan teknik pemodelan tidak hanya membantu mengurangi perundungan, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis di sekolah (Fauziyah, 2024).

Penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan studi sebelumnya.

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis penerapan strategi pembinaan karakter di SMP Negeri 2 Pamekasan, terutama dalam membantu pemulihan kondisi psikologis siswa yang menjadi korban perundungan. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk mengidentifikasi pendekatan yang efektif dalam membantu siswa mengatasi dampak perundungan. Dengan memahami strategi yang telah berhasil diterapkan, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih optimal untuk menangani permasalahan ini. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung, sehingga seluruh peserta didik dapat berkembang secara optimal tanpa adanya ancaman perundungan.

Menurut Zubaedi (2017), pembinaan karakter dalam lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, intervensi melalui bimbingan dan konseling menjadi strategi utama dalam menangani dampak negatif perundungan serta membantu memulihkan karakter korban. Pembinaan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman dan wawasan siswa mengenai nilai-nilai moral dan etika, yang membantu mereka dalam berpikir kritis serta mengambil keputusan yang tepat. Dimensi afektif berfokus pada perasaan dan sikap siswa terhadap nilai-nilai tersebut, yang berperan penting dalam menumbuhkan empati dan kesadaran sosial. Sementara itu, dimensi psikomotorik mencakup keterampilan praktis yang memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini, pembinaan karakter dapat menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

Lickona (2009) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman tentang moralitas (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral behavior*). Pendekatan ini dianggap sebagai strategi yang menyeluruh dalam membentuk karakter individu. Guru memiliki peran krusial dalam membimbing siswa, tidak hanya sebagai pemberi ilmu akademis tetapi juga sebagai panutan, pembimbing, dan motivator. Mereka berperan dalam membangun karakter, menanamkan nilai-nilai, mengembangkan keterampilan sosial, serta menumbuhkan kemandirian siswa agar mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik (Wachidah & Putikadyanto, 2024). Lickona (2009) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum sekolah. Karakter yang baik tidak hanya mendukung perkembangan individu, tetapi juga berperan dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif akan menghasilkan generasi yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki prinsip moral yang kuat serta mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosial mereka.

Dengan menerapkan metode pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dan refleksi diri, peserta didik dapat mengembangkan empati serta keterampilan sosial yang penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan bebas dari perundungan. Pendekatan berbasis nilai-nilai ini juga berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif perundungan, baik bagi korban maupun pelaku. Dalam dunia pendidikan, guru dan orang tua memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran ini melalui diskusi, simulasi, serta pendekatan berbasis pengalaman. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami bahwa perundungan merupakan tindakan yang salah, tetapi juga memiliki wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan dan

membangun hubungan sosial yang sehat.

Guru BK memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada seluruh siswa mengenai pentingnya nilai-nilai positif serta dampak negatif dari perundungan. Dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku perundungan dan konsekuensinya, guru BK dapat membantu menumbuhkan kesadaran di kalangan siswa untuk saling mendukung dan melindungi satu sama lain. Dengan demikian, keterlibatan aktif guru BK dalam pembinaan karakter tidak hanya memberikan manfaat bagi korban perundungan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan penuh rasa saling menghargai.

Menurut Corey (2013), konselor sekolah harus memiliki kompetensi yang memadai dalam memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah teknik konseling kognitif-behavioral, yang bertujuan untuk mengubah pola pikir negatif akibat pengalaman perundungan. Melalui intervensi ini, korban dapat lebih mampu mengelola emosi, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan strategi koping yang efektif. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor utama dalam pembinaan karakter peserta didik.

Epstein (2011) menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral anak. Dengan adanya sinergi yang baik antara berbagai pihak, upaya pembinaan karakter bagi korban perundungan dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Intervensi berbasis pendekatan kognitif-behavioral telah terbukti membantu korban perundungan dalam mengelola emosi dengan lebih baik. Dalam konteks sekolah, teknik ini dapat diterapkan melalui sesi konseling, baik secara individu maupun kelompok, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri serta ketahanan (resiliensi) siswa. Dengan demikian, korban perundungan dapat membangun kepercayaan diri dan mengembangkan strategi koping yang efektif dalam menghadapi tekanan sosial yang mereka alami.

Penelitian ini berfokus pada analisis strategi penanganan karakter bagi korban perundungan di SMP Negeri 2 Pamekasan. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi tersebut diterapkan guna memulihkan kepercayaan diri korban sekaligus mencegah terulangnya perilaku perundungan di masa depan. Menurut Zubaedi (2017), pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek akademis, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan etika yang dapat membimbing siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini, diharapkan siswa dapat membangun sikap yang baik serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Intervensi yang dilakukan secara tepat dapat membantu individu yang menjadi korban *bullying* dalam mengatasi trauma psikologis dan mengembalikan rasa percaya diri mereka. Oleh karena itu, strategi penanganan karakter bagi korban *bullying* memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Corey (2013) mengemukakan bahwa konseling kognitif-behavioral terbukti efektif dalam membantu korban untuk mengubah pola pikir negatif, meningkatkan ketahanan emosional, serta mengembangkan mekanisme koping yang sehat. Guru bimbingan dan konseling (BK) berperan aktif dalam menangani kasus perundungan di sekolah. Mereka memberikan bimbingan kepada siswa yang terlibat, baik korban maupun pelaku, guna membantu mereka memahami situasi yang dialami. Selain itu, guru BK juga berupaya menanamkan empati di kalangan siswa, agar mereka lebih menyadari dampak negatif perundungan terhadap orang lain. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat

mengembangkan sikap saling menghormati serta membangun lingkungan yang lebih suportif dan inklusif.

Tujuan utama dari upaya ini adalah menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, yang berperan penting dalam mendukung proses pemulihan korban (Wulandari, 2022). Epstein (2011) menekankan bahwa kolaborasi yang erat antara pendidik, orang tua, dan komunitas sekolah dapat meningkatkan efektivitas program intervensi, sehingga strategi penanganan perundungan dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, pendekatan yang berbasis pada komunitas juga dapat memperkuat jaringan dukungan sosial yang diperlukan oleh para korban untuk meraih kembali kepercayaan diri mereka. Evaluasi terhadap program penanganan karakter sangat penting untuk memastikan efektivitasnya. Menurut Guskey (2000), evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan identifikasi area yang perlu diperbaiki, sehingga program dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Aspek ini memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa intervensi yang diterapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan pemulihan korban perundungan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam proses penanganan karakter korban perundungan di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih rinci mengenai pengalaman korban serta strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam menangani permasalahan tersebut. Melalui teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran komprehensif tentang dinamika yang terjadi di sekolah. Pendekatan kualitatif deskriptif juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi perspektif berbagai pihak yang terlibat, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Dengan memahami pandangan serta pengalaman mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas program pembinaan karakter dan intervensi yang diterapkan untuk membantu korban perundungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan serta praktik yang lebih optimal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru bimbingan dan konseling, siswa yang mengalami perundungan, serta orang tua mereka. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang komprehensif mengenai peran masing-masing individu dalam proses pembinaan karakter korban. Selain itu, observasi langsung di lingkungan sekolah dilakukan untuk menganalisis interaksi sosial di antara siswa, pola perilaku *bullying*, serta strategi penanganan yang diimplementasikan oleh pihak sekolah. Dokumentasi, seperti catatan bimbingan konseling, laporan kasus *bullying*, dan dokumen kebijakan sekolah, dimanfaatkan sebagai sumber data tambahan guna memperkuat temuan dalam penelitian ini (Jha, 2023).

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga hanya data yang esensial dan mendukung tujuan penelitian yang dipertahankan. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yang berfungsi untuk mengorganisir temuan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara sistematis guna memastikan interpretasi data yang akurat dan

valid. Jha (2023) menekankan bahwa analisis data kualitatif harus dilakukan secara berulang untuk menjamin konsistensi serta keandalan temuan. Dengan pendekatan yang cermat ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai pembinaan karakter bagi korban perundungan di SMP Negeri 2 Pamekasan, serta menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan dan praktik di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkap berbagai strategi yang diterapkan sekolah dalam menangani kasus perundungan, baik dalam memberikan dukungan kepada korban maupun membina pelaku. Temuan menunjukkan bahwa korban perundungan cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kesulitan dalam bersosialisasi, serta peningkatan kecemasan yang berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka.

Tabel 1. Temuan Penanganan Korban *Bullying*

No.	Aspek	Temuan Penelitian
1.	Dampak <i>Bullying</i> terhadap Korban	Penurunan kepercayaan diri, kesulitan bersosialisasi, kecemasan, serta trauma psikologis.
2.	Strategi Penanganan oleh Sekolah	Konseling psikologis berbasis empati, dukungan emosional, serta penguatan mental korban.
3.	Pendekatan Pembinaan Karakter	Menumbuhkan empati, menghargai sesama, serta membangun kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan orang tua.
4.	Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK)	Menyediakan bimbingan dan konseling secara mendalam guna mendukung korban bangkit dari trauma.
5.	Penanganan Pelaku <i>Bullying</i>	Sanksi sesuai tata tertib, edukasi melalui bimbingan, serta partisipasi dalam kegiatan sosial.
6.	Keterlibatan OrangTua	Orang tua dilibatkan dalam kerja sama dengan sekolah untuk mendukung anak, baik sebagai korban maupun pelaku.
7.	Kendala dalam Penanganan	Korban cenderung menutup diri karena rasa takut atau malu, sementara pelaku terkadang mengulangi perbuatannya.

SMPN 2 Pamekasan menerapkan program konseling berbasis empati, dukungan emosional, serta pembinaan karakter guna membantu korban pulih dari trauma. Selain itu, sekolah juga memberikan bimbingan kepada pelaku *bullying* melalui pendekatan edukatif dan sanksi yang bertujuan membentuk kesadaran moral mereka.

1. Dampak *Bullying* terhadap Korban

Penelitian ini menunjukkan korban *bullying* mengalami akibat negatif yang signifikan terhadap psikologis mereka. Kepercayaan diri yang menurun membuat mereka kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Selain itu, banyak korban yang mengalami kecemasan dan trauma, yang dapat berdampak pada prestasi akademik mereka.

2. Strategi Penanganan oleh Sekolah

Untuk mengatasi dampak tersebut, sekolah menerapkan strategi penanganan

berbasis konseling dan pendampingan. Konseling psikologis yang diberikan oleh guru BK bertujuan untuk mendukung korban dalam mengelola emosi mereka serta membangun kembali rasa percaya diri mereka.

3. **Pendekatan Pembinaan Karakter**

Sekolah juga mengembangkan pendekatan berbasis pembinaan karakter yang menitikberatkan pada peningkatan empati, penghargaan terhadap sesama, serta kerja sama antara berbagai pihak seperti guru BK, wali kelas, serta orang tua. Dengan adanya pendekatan ini, korban merasa lebih didukung dalam proses pemulihan mereka.

4. **Peran Guru BK dalam Penanganan**

Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran utama dalam menangani kasus perundungan di sekolah. Tugas mereka tidak hanya terbatas pada memberikan sesi konseling kepada siswa yang terlibat, tetapi juga mencakup pengawasan perkembangan psikologis korban secara berkala. Dengan melakukan pemantauan ini, guru BK dapat mengidentifikasi perubahan dalam kondisi emosional siswa serta melakukan intervensi yang diperlukan guna mendukung pemulihan.

5. **Penanganan Pelaku *Bullying***

Sekolah tidak hanya memprioritaskan penanganan korban perundungan, tetapi juga memberikan perhatian serius kepada pelaku. Dalam hal ini, sekolah menerapkan sanksi yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Pemberian sanksi ini bertujuan untuk menegakkan disiplin serta menanamkan efek jera, sehingga pelaku menyadari bahwa tindakan mereka tidak dapat diterima dalam lingkungan sekolah. Sekolah juga menerapkan pendekatan edukatif yang bertujuan guna membantu pelaku menyadari dampak serta konsekuensi dari tindakan mereka. Melalui program bimbingan dan konseling, pelaku diajak untuk merenungkan dampak negatif dari tindakan *bullying* terhadap korban dan lingkungan sekitar. Pendekatan ini tidak hanya mendorong mereka untuk memperbaiki sikap, tetapi juga turut berperan dalam membentuk karakter yang lebih baik, sehingga diharapkan mereka dapat berinteraksi secara lebih positif di kemudian hari.

6. **Keterlibatan Orang Tua**

Orang tua memiliki peran krusial dalam menangani kasus perundungan. Oleh karena itu, sekolah mengajak orangtua untuk berkomunikasi dengan guru BK agar mereka bisa memberikan dukungan yang optimal bagi anak mereka, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Dengan adanya kerja sama ini, diharapkan proses pemulihan bisa lebih efektif.

7. **Kendala dalam Penanganan *Bullying***

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, masih terdapat beberapa kendala dalam penanganan *bullying*. Salah satu tantangan utama adalah korban yang cenderung menutup diri karena rasa takut atau malu. Selain itu, pelaku terkadang mengulangi perbuatannya meskipun sudah diberikan bimbingan dan sanksi. Korban *bullying* memerlukan dukungan sosial yang kuat agar mereka dapat pulih dari pengalaman traumatis yang mereka alami.

Program dukungan sebaya di sekolah dapat membantu korban merasa lebih terlindungi dan nyaman dalam berbagi pengalaman mereka dengan teman-teman yang peduli. Untuk mengurangi kasus *bullying*, sekolah perlu mengimplementasikan program pencegahan yang lebih efektif. Ini termasuk sosialisasi tentang bahaya *bullying*, kampanye kesadaran di kalangan siswa, serta integrasi nilai-nilai anti-*bullying* ke dalam kurikulum sekolah.

Temuan penelitian ini menegaskan penanganan kasus perundungan di sekolah harus dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Konseling yang berlandaskan empati, pembinaan karakter, serta partisipasi aktif dari guru, orang tua, dan siswa merupakan faktor penting dalam membantu korban pulih dari trauma serta mencegah perilaku *bullying* berulang. Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, tantangan dalam membangun kesadaran siswa dan memastikan efektivitas intervensi masih menjadi pekerjaan rumah yang perlu terus dikembangkan. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat program pencegahan perundungan yang telah ada. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengawasan di lokasi-lokasi yang berisiko tinggi terjadi perundungan, seperti di kantin, lorong, dan area bermain. Dengan adanya pengawasan yang lebih ketat, diharapkan dapat mencegah terjadinya tindakan bullying sebelum terjadi, serta memberikan rasa aman bagi siswa.

Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat program pencegahan perundungan yang sudah ada. Upaya ini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengawasan di area-area yang rentan terhadap perundungan, seperti di kantin, lorong, dan area bermain. Dengan adanya pengawasan yang lebih ketat, diharapkan dapat mencegah terjadinya tindakan bullying sebelum terjadi, serta memberikan rasa aman bagi siswa. Selain itu, Sekolah juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai anti-perundungan ke dalam kurikulum yang diajarkan. Dengan menyisipkan pendidikan tentang empati, sikap saling menghormati, serta dampak negatif perundungan dalam pembelajaran sehari-hari, siswa dapat lebih memahami pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Melalui pendekatan ini, diharapkan seluruh siswa dapat berkontribusi dalam menciptakan suasana sekolah yang positif dan bebas dari perundungan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dikumpulkan melalui pedoman wawancara dan observasi, strategi yang diterapkan oleh sekolah untuk membantu korban *bullying* di SMP Negeri 2 Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, mencakup beberapa aspek penting. Strategi ini dirancang untuk memberikan perlindungan yang memadai serta dukungan emosional kepada para korban, sehingga mereka dapat merasa aman dan dihargai di lingkungan sekolah. Sekolah menyadari bahwa dampak *bullying* tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis dan sosial korban dalam jangka panjang. Oleh karena itu, berbagai langkah strategis telah disusun dengan tujuan membantu korban agar dapat bangkit dari pengalaman traumatis yang mereka alami serta mencegah kemungkinan terjadinya kasus serupa di masa depan.

Dengan adanya empati, konselor dapat memahami pengalaman emosional klien secara lebih mendalam, sehingga menciptakan ruang aman bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan tanpa takut dihakimi. Dalam konteks pendidikan, empati ini menjadi landasan utama dalam peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting dalam menangani kasus perundungan di sekolah. Guru BK memegang tanggung jawab besar dalam memberikan pendampingan kepada korban perundungan agar mereka dapat mengatasi berbagai dampak psikologis yang ditimbulkan. Tidak hanya berperan sebagai pendengar yang baik, guru BK juga berfungsi sebagai pendamping yang membantu korban membangun kembali kepercayaan diri dan mengembangkan mekanisme adaptasi terhadap trauma yang dialami.

Dalam konteks penanganan melalui konseling, bimbingan dan konseling di sekolah memainkan peran krusial dalam mengatasi perilaku perundungan di kalangan siswa. Proses ini melibatkan interaksi langsung antara konselor dan siswa yang menghadapi

permasalahan, di mana konselor berperan sebagai pendukung dan pembimbing. Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 17 Banjarmasin menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menangani perundungan mencakup pemberian layanan konseling individu bagi siswa yang terlibat, serta edukasi mengenai dampak psikologis dan emosional dari perundungan, baik bagi pelaku maupun korban. Selain itu, kerja sama dengan pihak eksternal, seperti kepolisian, juga dilakukan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai risiko dan konsekuensi perundungan. Meskipun strategi ini dapat mengurangi perilaku perundungan verbal, masih terdapat hambatan yang dihadapi, seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan ketidakmampuan siswa untuk menerapkan nasihat yang diberikan (Sabit Tohari, Prasetya, & Hayati, 2023).

Dalam sesi konseling khusus, korban diberikan ruang aman untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka secara terbuka tanpa rasa takut. Proses ini menjadi langkah awal dalam pemulihan mental dan emosional mereka. Pengalaman *bullying* sering kali meninggalkan luka psikologis yang mendalam, seperti rasa takut, malu, dan kurang percaya diri. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan emosional serta prestasi akademik korban. Oleh karena itu, guru BK menerapkan berbagai teknik konseling untuk membantu korban, seperti terapi bicara, refleksi diri, dan pemberian motivasi. Dengan pendekatan yang tepat, korban diharapkan dapat kembali berinteraksi secara sosial tanpa merasa tertekan atau cemas.

Selain memberikan dukungan emosional, konseling juga bertujuan untuk memperkuat mental korban melalui pendekatan psikologis yang lebih mendalam. Salah satu metode yang kerap diterapkan adalah menumbuhkan rasa syukur, di mana korban didorong untuk mengenali dan menghargai aspek positif dalam diri mereka serta lingkungan sekitarnya. Dengan menumbuhkan pola pikir yang lebih optimis, mereka dapat lebih mudah bangkit dari pengalaman buruk yang telah mereka alami. Guru BK juga membantu korban mengenali potensi mereka agar mereka dapat lebih fokus pada pengembangan diri, daripada terus terjebak dalam trauma yang mereka alami.

Pendampingan yang diberikan oleh guru BK tidak hanya bersifat sementara, tetapi dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Proses pemulihan mental bagi korban *bullying* membutuhkan waktu yang tidak singkat, sehingga guru BK harus terus memantau perkembangan psikologis mereka secara berkala. Dalam beberapa kasus, Guru BK juga berkolaborasi dengan wali kelas dan orang tua untuk memastikan bahwa korban memperoleh dukungan yang optimal, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak, pemulihan korban dapat berjalan lebih optimal dan mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi dampak *bullying* yang mereka alami.

Dengan pendekatan ini, korban *bullying* memiliki peluang lebih besar untuk pulih dari pengalaman traumatis yang mereka alami. Konseling yang berbasis empati tidak hanya membantu mereka mengatasi ketakutan dan rasa tidak percaya diri, tetapi juga membangun ketahanan mental yang lebih kuat. Menurut Olweus (2004), pendampingan psikologis bagi korban *bullying* perlu dilaksanakan secara bertahap, dengan memberikan perhatian khusus pada pemulihan kepercayaan diri dan penguatan mental. Melalui intervensi yang tepat, diharapkan korban dapat mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif dalam menghadapi dampak psikologis yang timbul akibat tindakan perundungan.

Pendekatan yang berlandaskan empati ini turut berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi seluruh siswa. Dengan adanya sistem pendampingan yang efektif, korban perundungan dapat merasa lebih didukung dan dilindungi, sementara nilai-nilai penghormatan dan saling menghargai semakin ditanamkan dalam interaksi sehari-hari semakin tertanam dalam kehidupan sekolah. Pada akhirnya,

upaya yang berkelanjutan dalam konseling dan bimbingan ini tidak hanya bermanfaat bagi individu yang mengalami perundungan, tetapi juga berperan dalam membentuk budaya sekolah yang lebih positif dan inklusif.

Pelaku perundungan di sekolah tidak hanya diberikan teguran, tetapi juga dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pemberian sanksi ini bertujuan untuk menanamkan efek jera sehingga pelaku tidak mengulangi perbuatannya. Namun, sekolah tidak hanya berfokus pada hukuman semata, melainkan juga mengedepankan pendekatan edukatif yang dengan tujuan mengubah pola pikir serta perilaku pelaku. Dengan memahami konsekuensi dari tindakan mereka, diharapkan pelaku dapat lebih menyadari bahwa *bullying* bukanlah hal yang dapat diterima dan memiliki dampak negatif yang besar bagi korban. Selain itu, pendekatan yang dilakukan juga menekankan pada aspek pembinaan agar pelaku tidak sekadar dihukum, tetapi juga mendapatkan bimbingan yang membantu mereka untuk memperbaiki diri.

Selain memberikan sanksi, sekolah juga berupaya membangun kesadaran pelaku *bullying* tentang dampak buruk yang ditimbulkan dari tindakan mereka. Guru BK dan wali kelas berperan dalam memberikan pemahaman secara langsung melalui sesi bimbingan yang membahas bagaimana perasaan korban serta akibat jangka panjang dari tindakan perundungan. Dalam proses ini, pelaku diajak untuk memahami perspektif korban dan menyadari bahwa tindakan mereka dapat menyebabkan trauma, menurunkan rasa percaya diri, hingga mempengaruhi prestasi akademik korban. Dengan pendekatan ini, diharapkan pelaku dapat mengembangkan empati dan mulai mengubah sikap mereka terhadap teman-temannya. Kesadaran ini menjadi langkah awal dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih harmonis serta penuh rasa saling menghormati.

Penanganan karakter bagi pelaku *bullying* juga dilakukan melalui berbagai kegiatan pembinaan dan penguatan kesadaran. Sekolah menyelenggarakan program bimbingan khusus yang mendorong pelaku untuk memperbaiki perilaku mereka, seperti melalui seminar anti-*bullying*, kegiatan kelompok yang menekankan nilai kebersamaan, dan proyek sosial yang melibatkan kerja sama antar siswa. Dengan keterlibatan dalam kegiatan positif, pelaku didorong untuk mengembangkan sikap yang lebih menghargai orang lain serta memahami pentingnya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Program ini juga memungkinkan pelaku untuk memperbaiki hubungan sosial mereka dengan siswa lain, sehingga interaksi yang sebelumnya didominasi oleh perilaku agresif dapat beralih menjadi hubungan yang lebih suportif dan konstruktif.

Dalam menangani pelaku *bullying*, sekolah juga menerapkan pendekatan berbasis konseling yang membantu mereka mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perilaku agresif. Banyak pelaku *bullying* yang sebenarnya memiliki masalah emosional atau pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan, seperti kurangnya perhatian dari keluarga, tekanan dari lingkungan sosial, atau pengalaman menjadi korban kekerasan di masa lalu. Melalui sesi konseling individu maupun kelompok, guru BK membimbing pelaku dalam mengenali emosi mereka serta memahami penyebab perilaku agresif, dan menemukan cara yang lebih sehat untuk menyalurkan perasaan negatif. Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan pelaku dapat menyadari bahwa terdapat cara yang lebih positif untuk mengekspresikan diri tanpa harus menyakiti orang lain.

Penanganan *bullying* dapat dilakukan dengan mengembangkan asertivitas pada korban melalui peningkatan konsep diri dan dukungan sosial. Asertivitas yang rendah pada remaja korban *bullying* sering kali berkaitan dengan ketidakhadiran ayah, yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan sosial. Oleh karena itu, intervensi yang efektif mencakup pelatihan keterampilan asertif, terapi psikologis

untuk meningkatkan pemahaman diri, serta penciptaan lingkungan sosial yang suportif guna membantu korban *bullying* merasa lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri dan menetapkan batasan pribadi (Desta, 2024).

Perubahan perilaku seseorang juga dapat dicapai melalui pendekatan penguatan positif dan negatif, di mana hukuman dan reward digunakan untuk membentuk pola perilaku yang lebih adaptif. Guru dan pihak sekolah dapat memberikan penguatan positif, seperti penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perubahan sikap dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Sementara itu, penguatan negatif dapat berupa teguran atau konsekuensi bagi siswa yang masih terus melakukan perundungan. Dengan keseimbangan antara hukuman dan apresiasi, pelaku *bullying* dapat lebih termotivasi untuk mengubah perilaku mereka.

Selain itu, empati dapat dikembangkan melalui pendekatan edukatif yang menekankan pemahaman terhadap perspektif orang lain. Dengan melibatkan pelaku dalam kegiatan reflektif dan intervensi sosial, mereka dapat belajar untuk mengontrol impuls agresif dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Program yang mendorong mereka untuk bekerja sama dengan korban atau mengikuti simulasi peran sebagai korban dapat meningkatkan kesadaran mereka akan dampak negatif dari perundungan. Dengan demikian, penanganan pelaku *bullying* tidak hanya berfokus pada hukuman, tetapi juga membangun karakter yang lebih positif agar mereka dapat menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan berempati dalam kehidupan sosial mereka.

Sekolah menerapkan tata tertib yang jelas dalam menangani kasus *bullying*, termasuk pemberian sanksi bagi pelaku sebagai bentuk tindakan tegas. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, terutama yang berkaitan dengan *bullying*, dicatat dalam sistem poin kesalahan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sistem ini memastikan bahwa setiap tindakan *bullying* tidak dibiarkan begitu saja, tetapi diberikan konsekuensi yang sesuai dengan tingkat kesalahannya. Dengan adanya aturan yang tegas, sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi seluruh siswa, sehingga tidak ada yang merasa terintimidasi atau terabaikan dalam menghadapi kasus perundungan. Melalui aturan yang jelas dan pemberian konsekuensi yang konsisten, siswa dapat memahami batasan perilaku yang dapat diterima serta pentingnya kepatuhan terhadap norma sosial.

Pemberian sanksi bagi pelaku *bullying* tidak hanya dimaksudkan sebagai hukuman, tetapi juga sebagai upaya pembinaan karakter agar mereka menyadari dampak dari perbuatannya. Efek jera yang dihasilkan dari sanksi ini diharapkan dapat mencegah pelaku untuk mengulangi kesalahannya, sekaligus meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya sikap saling menghormati. Namun, pendekatan hukuman saja tidak cukup untuk mengatasi perilaku *bullying* secara menyeluruh. Oleh karena itu, sekolah juga memberikan edukasi kepada pelaku melalui bimbingan dan konseling agar mereka memahami akibat dari tindakan mereka terhadap korban. Dalam sesi ini, pelaku diajak untuk merefleksikan perbuatannya, memahami dampak psikologis yang dialami korban, serta diberikan arahan mengenai cara berinteraksi yang lebih positif. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya menegakkan disiplin, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa agar lebih bertanggung jawab serta memiliki empati terhadap sesama.

Hukuman dalam dunia pendidikan memiliki fungsi utama sebagai pencegahan agar individu tidak mengulangi tindakan yang melanggar aturan. Dalam konteks pendidikan, sanksi terhadap pelaku perundungan tidak seharusnya diterapkan secara sewenang-wenang, melainkan harus bersifat edukatif dan disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang diperbuat. Misalnya, selain hukuman administratif, pelaku juga dapat diberikan tugas sosial yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, seperti mengikuti program layanan

masyarakat atau berkontribusi dalam kegiatan yang bersifat membantu sesama. Dengan adanya kombinasi antara hukuman yang adil dan edukasi yang membangun, pelaku *bullying* memiliki kesempatan untuk memahami kesalahannya dan berusaha memperbaiki sikap mereka.

Pendidikan bukan hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Dalam perspektif pendidikan karakter, (Lickona, 2009) menekankan pentingnya Strategi pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai dan refleksi moral bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan sikap tanggung jawab serta empati terhadap sesama. Oleh karena itu, pendekatan dalam menangani pelaku *bullying* sebaiknya tidak hanya berfokus pada hukuman, tetapi juga pada upaya pembentukan moral dan kesadaran sosial mereka. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai positif, diharapkan perilaku perundungan dapat dikurangi, dan siswa dapat berkembang menjadi individu yang lebih peduli serta menghormati sesama.

Sekolah memahami bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran krusial dalam menangani kasus perundungan, sehingga mereka didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses penyelesaiannya. Salah satu langkah yang diambil adalah membangun komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru BK agar kasus perundungan dapat ditangani dengan tepat. Melalui pertemuan, konseling, atau diskusi terbuka, orang tua diberikan pemahaman tentang pentingnya mendukung anak mereka, baik sebagai korban maupun pelaku *bullying*. Dengan adanya komunikasi yang efektif, orang tua dapat bekerja sama dengan sekolah dalam mencari solusi terbaik bagi anak mereka, sehingga perundungan tidak terus berlanjut. Namun, dalam praktiknya, masih ada tantangan yang dihadapi oleh sekolah, salah satunya adalah sikap sebagian orang tua yang memilih untuk memindahkan anaknya ke sekolah lain daripada berdiskusi dengan pihak sekolah. Keputusan ini sering kali diambil karena rasa frustrasi atau ketakutan orang tua terhadap dampak yang dialami anak mereka. Pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam menangani kasus perundungan. Kolaborasi yang efektif antara kedua pihak dapat mempercepat deteksi dan penanganan masalah *bullying* di lingkungan sekolah. Komunikasi yang terbuka dan terstruktur, seperti melalui laporan harian atau aplikasi pesan, memungkinkan orang tua dan guru berbagi informasi dengan mudah, sehingga intervensi dapat dilakukan secara tepat waktu.

Menurut Ningrum & Soeharto (2015), terdapat hubungan positif antara penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua dengan kecenderungan anak untuk melakukan *bullying* di sekolah. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pola asuh otoriter cenderung menunjukkan perilaku agresif dan kurang empati terhadap teman sebaya mereka. Temuan ini menekankan pentingnya penerapan pola asuh yang lebih demokratis dan suportif sebagai upaya untuk mencegah perilaku *bullying* di kalangan anak-anak.

Pemindahan sekolah tidak selalu menjadi solusi terbaik, karena anak masih bisa membawa trauma atau bahkan mengalami *bullying* di lingkungan baru. Oleh karena itu, sekolah terus berupaya meyakinkan orang tua bahwa kerja sama dengan guru BK dan wali kelas adalah langkah yang lebih efektif dalam membantu anak mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Untuk menciptakan lingkungan yang lebih suportif, sekolah mengembangkan strategi sinergi antara orang tua, guru, dan siswa dalam mencegah serta menangani kasus *bullying*. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan seminar atau workshop bagi orang tua mengenai cara mendampingi anak yang menjadi korban *bullying* atau memiliki kecenderungan sebagai pelaku. Selain itu, sekolah juga berupaya membangun kesadaran di kalangan siswa melalui berbagai kegiatan positif yang menanamkan nilai

empati dan kerja sama. Dengan sinergi antara orang tua, guru, dan siswa, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman, di mana setiap anak merasa dilindungi dan didukung dalam tumbuh kembangnya.

Korban *bullying* sering kali menghadapi berbagai kesulitan dalam mengungkapkan perasaan mereka, baik karena rasa takut, malu, maupun tekanan dari lingkungan sekitar. Kondisi ini membuat mereka cenderung menutup diri dan menyimpan sendiri perasaan sedih serta trauma yang dialami, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kesehatan mental serta kepercayaan diri mereka. Jika tidak segera ditangani, dampak psikologis ini bisa berlanjut dalam jangka panjang dan memengaruhi kesejahteraan emosional serta prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi korban *bullying* agar mereka merasa lebih aman untuk berbicara dan mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah membangun hubungan yang lebih erat antara guru BK dan siswa melalui sesi konseling yang lebih personal serta menciptakan ruang aman bagi korban untuk mengungkapkan pengalaman mereka tanpa rasa takut akan stigma atau intimidasi dari pihak lain.

Selain peran guru BK, dukungan dari teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam membantu korban *bullying* agar lebih berani melaporkan tindakan perundungan yang mereka alami. Teman yang peduli dan empati dapat memberikan rasa nyaman bagi korban serta mendorong mereka untuk berbicara mengenai pengalaman yang dialami. Program teman peduli atau peer support group yang diterapkan di beberapa sekolah telah terbukti efektif dalam membantu korban merasa didukung dan tidak sendirian dalam menghadapi masalah ini. Namun, meskipun pendekatan berbasis dukungan sosial ini cukup membantu, masih terdapat tantangan besar dalam menangani *bullying* di lingkungan sekolah. Beberapa korban tetap enggan berbicara karena takut akan pembalasan dari pelaku atau kurang percaya bahwa tindakan mereka akan membawa perubahan. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun mekanisme pelaporan yang lebih aman dan menjamin kerahasiaan korban agar mereka merasa lebih terlindungi saat melaporkan kasus *bullying*.

Tantangan dalam menangani perundungan tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku serta siswa lainnya yang tidak selalu patuh terhadap aturan anti-*bullying* yang diterapkan oleh sekolah. Meskipun edukasi dan sosialisasi mengenai dampak *bullying* telah dilakukan secara rutin, masih ada siswa yang mengabaikan peraturan dan tetap melakukan perundungan, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Beberapa pelaku bahkan terus mengulangi perilakunya meskipun sudah mendapatkan bimbingan dan teguran dari pihak sekolah, menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Oleh karena itu, strategi yang lebih komprehensif perlu diterapkan, seperti pengawasan yang lebih ketat, keterlibatan aktif orang tua dalam pembinaan karakter anak, serta penerapan sanksi yang lebih tegas bagi pelaku yang berulang kali melakukan pelanggaran. Dengan langkah-langkah yang lebih sistematis dan terintegrasi, diharapkan lingkungan sekolah dapat menjadi ruang yang lebih aman, nyaman, dan suportif bagi seluruh siswa dalam proses belajar dan bersosialisasi.

SIMPULAN

Penanganan kasus *bullying* di sekolah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan guna menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Salah satu langkah yang telah diambil adalah peran aktif guru Bimbingan Konseling (BK) dalam memberikan pendampingan kepada korban perundungan melalui sesi konseling khusus. Kegiatan konseling ini bertujuan untuk membantu korban dalam mengatasi trauma,

membangun kembali rasa percaya diri, serta memberikan penguatan mental melalui pendekatan emosional. Selain itu, pihak sekolah juga berupaya untuk memberikan pemahaman kepada pelaku perundungan mengenai dampak negatif dari tindakan mereka dengan harapan dapat menumbuhkan kesadaran dan rasa empati. Sanksi yang tercantum dalam tata tertib sekolah juga diterapkan untuk memberikan efek jera serta membentuk karakter siswa agar lebih menghargai orang lain.

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, masih terdapat sejumlah tantangan dalam upaya penanganan kasus *bullying* di sekolah. Korban seringkali mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan mereka, sementara sebagian pelaku terus mengulangi tindakan tersebut meskipun telah menerima bimbingan dan sanksi. Di samping itu, tidak semua siswa mematuhi aturan anti-*bullying* yang telah disosialisasikan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Untuk mengatasi hambatan ini, sekolah sebaiknya meningkatkan pengawasan, memperkuat keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter anak, serta menerapkan strategi edukasi yang lebih efektif. Melalui kerjasama yang erat antara guru, orang tua, dan siswa, diharapkan kasus *bullying* dapat diminimalkan, serta terbentuknya budaya sekolah yang lebih harmonis dan penuh rasa saling menghormati.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan saran agar guru BK dapat berperan lebih aktif dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Guru BK diharapkan mampu memberikan bimbingan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar mereka dapat berkembang secara optimal. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran guru BK dalam mendukung kesejahteraan siswa, dengan mempertimbangkan berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas bimbingan dan konseling.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala berkah yang telah diberikan. Berkat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa tanpa dukungan dan petunjuk-Nya, pencapaian ini mungkin tidak akan terwujud. Oleh karena itu, peneliti sangat menghargai setiap kesempatan yang diberikan untuk menjalani proses penelitian ini. Peneliti juga ingin menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada Dosen Pembimbing, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, M. Pd., atas arahan dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga peneliti haturkan kepada SMP Negeri 2 Pamekasan, khususnya kepada Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling, serta para siswa yang menjadi subjek penelitian, atas kerja sama dan partisipasi yang sangat berharga dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquniyah, B., Budiono, A. N., & Rahayu, S. (2018). Menurunkan Intensitas Bullying melalui Metode Role Playing. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(2), 46-50.
- Bakhtiar, Y. (2017). Kebijakan Hukum Pidana dalam Penyelesaian Kekerasan Bullying di Sekolah. *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum*, 6(1), 114-127. <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v6i1.1846>
- Bullying Pada Anak. *JKIT: Jurnal Keperawatan Indonesia Timur*, 3, 78-88.
- Desta, S. S., Fitriani, A., & Salsabila, M. S. (2024). Mengapa Saya Tidak Asertif? Tinjauan Asertifitas Dari Konsep Diri Dan Ketidakhadiran Ayah Pada Remaja Yang Mengalami

- Bullying. Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, 7(1), 1-12.
- Dia Ningrum, S., & Noor Edwina Dewayani Soeharto, T. (2015). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying Di Sekolah Pada Siswa Smp. Jurnal Indigenous, 13(1), 29–38.
- Elizabeth Bergner Hurlock. (1980). Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf (p. 447).
- Epstein, J. L. (2011). COMMUNITY Preparing Educators and Improving Schools (Vol. 25, Issue 1).
- Fauziyah, N. (2024). Teknik Modeling untuk Mengurangi Perilaku Bullying. Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, 7(1), 143-155.
- Gerald Corey. (2013). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. History of Indian Philosophy, 561–568.
- Hardi, M., Kharis, A., & Aini, N. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik), 7(1), 44. <https://doi.org/10.31764/jiap.v7i1.775>
- Januarko, W., & Setiawati, D. (2013). Studi tentang penanganan korban bullying pada siswa smp se- kecamatan trawas. Jurnal BK UNESA, 04(2), 383–389.
- Jha, A. (2023). Qualitative and Quantitative Research Design. In Social Research Methodology (pp. 161–200). <https://doi.org/10.4324/9781032624860-9>
- Klik Madura. (2024, 26 Februari). *SMAN 1 Pamekasan Bertekad Bebas Dari Perundungan*. Diakses pada 28 Maret 2025, dari <https://klikmadura.id/pamekasan/sman-1-pamekasan-bertekad-bebas-dari-perundungan/>
- Kompas.com. (2023, 10 November). *Guru di Pamekasan Dilaporkan Wali Murid karena Dugaan Perundungan*. Diakses pada 28 Maret 2025, dari <https://surabaya.kompas.com/read/2023/11/10/063757578/guru-di-pamekasan-dilaporkan-wali-murid-karena-dugaan-perundungan>
- Lickona, T. (2009). Educating for character_ how our schools can teach respect and responsibility-Random House Publishing Group_Bantam Books (2009_1991).
- Media Hub Polri. (2024, 2 Mei). *Stop Bullying, Polres Pamekasan Gencar Laksanakan Program Police Goes To School*. Diakses pada 28 Maret 2025, dari <https://mediahub.polri.go.id/image/detail/58180-stop-bullying-polres-pamekasan-gencar-laksanakan-program-police-goes-to-school>
- Olweus, D. (2004). Bullying at School: What We Know and What We Can Do - Dan Olweus. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=0Fz1jD9paoQC&oi=fnd&pg=PT8&ots=vDHDYTL03e&sig=K5IPOYOnICqa-NGkUt3NJWm93JA#v=onepage&q&f=false>
- Rachmayanti, J. D., & Nuryanti, L. (2024). Upaya Penanganan Perilaku Agresif pada Remaja Pelaku Klitih. Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, 7(2), 57-71.
- Radar Madura. (2024, 22 Juni). *Pastikan KBM Aman dan Nyaman, Dispendikbud Pamekasan Sentil Kasus Perundungan*. Diakses pada 28 Maret 2025, dari <https://radarmadura.jawapos.com/pendidikan/744784670/pastikan-kbm-aman-dan-nyaman-dispendikbud-pamekasan-sentil-kasus-perundungan?page=2>
- Tohari, S., Prasetya, M. E., & Hayati, S. A. (2023). Implementasi Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Pada Remaja Awal (12-15 tahun). Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi, 6(1), 130-140.
- Thomas R. Guskey. (2000). Evaluating Professional Develop (pp. 1–301).
- Wachidah, L. R., & Putikadyanto, A. P. A. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Bahasa Ramah Anak pada Anak Usia Dini. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 207–218.

<https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12773>

Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2019). Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265.

<https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>

Zubaedi, M. A. (2017). Desain Pendidikan Karakter, konsepsi dan aplikasinya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)